

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### A. Latar Belakang Penelitian

Adanya pandemi covid-19 telah mengubah keseharian kehidupan semua orang. Di bidang pendidikan, pemerintah berusaha membuat kebijakan terbaik untuk layanan pendidikan selama pandemi (Indradi et al., 2020). Kebijakan baru dibuat untuk mengubah metode pembelajaran. Seluruh kegiatan belajar tatap muka ditiadakan dan diganti dengan kegiatan Pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Rachmawati et al., 2020). Namun, menurut Alwi1 & Sugiono (2019) tidak semua siswa dapat terbiasa untuk belajar secara *online*. Diperlukan adaptasi dalam pembelajaran jarak jauh ini, jika tidak cepat beradaptasi dapat menjadi masalah tersendiri bagi siswa (Sari et al., 2020). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Litbang Kompas, sebanyak 28,3% siswa mengalami stres dengan sistem pembelajaran yang baru (Mediana, 2020) terutama siswa sekolah menengah kelas 12 (Saifuddin, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Burzynska & Contreras (2020) yang menyatakan bahwa akhir masa sekolah berpotensi mengalami tekanan karena siswa berada pada fase kegelisahan menentukan karir atau jurusan di perguruan tinggi.

Permasalahan yang sangat penting saat siswa duduk di kelas 12, salah satunya adalah masalah menentukan perguruan tinggi sebagai kelanjutan belajar dan menentukan bekerja bagi siswa di sekolah menengah kejuruan (Priyadi et al., 2018). Belum lagi dengan kurikulum pendidikan yang mengalami perubahan, kelulusan siswa SMA kelas 12 ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir, sedangkan siswa SMK kelas 12 ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir (Kebudayaan, 2020). Ujian Nasional (UN) tahun 2021 mendatang akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (ASM), penilaian berdasarkan literasi, numerasi, dan karakter (Abduh, 2020).

Siswa kelas 12 cenderung memiliki tekanan dan tuntutan lebih daripada siswa kelas 10 dan kelas 11 (Cappella & Weinstein, 2001). Siswa seringkali dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan yang menyulitkannya untuk berhasil di sekolah (Speight, 2009). Salah satu faktor risiko yang didapat oleh siswa adalah tekanan mereka

di sekolah, kegagalan akademik dan pengaruh negatif dari teman sebaya (Kuldas et al., 2015). Selain itu ujian, kompetisi dengan teman sebaya, konflik dengan guru dan *deadline* tugas juga dapat menjadi sumber tekanan bagi para siswa, jika tidak dikelola dengan baik, mungkin tidak hanya menurunkan kinerja tetapi dapat memengaruhi siswa dalam kesehatan fisik dan mental (Lin & Huang, 2014).

Terlepas dari faktor risiko yang menghalangi sebagian besar siswa untuk berhasil, setiap siswa memiliki peluang untuk tetap berhasil secara akademis (Morales, 2008), meskipun awalnya siswa melihat masalah akademik sebagai kondisi yang negatif (Frisby et al., 2020). Oleh sebab itu, individu perlu mempunyai suatu perlindungan dalam diri untuk mampu bertahan dan beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Faktor yang turut memengaruhi resiliensi adalah faktor protektif (pelindung), merupakan faktor yang memodifikasi, memperbaiki dan mengubah respon seseorang terhadap kesulitan (Sarkar & Fletcher, 2014) yang dapat berkontribusi pada hasil dan adaptasi yang baik (Hjemdal, 2007). Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika berada dalam kesulitan serta mampu bangkit kembali dari keterpurukan disebut dengan resiliensi akademik (Reivich & Shatte, 2002).

Wang, Haertal, dan Walberg (1994) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai kemampuan siswa untuk mempertahankan motivasi dan kinerja ketika dihadapkan pada risiko akademik. Konsep resiliensi akademik menjelaskan mengapa individu yang mengalami tingkat stres yang tinggi mampu bertahan dan bahkan berkembang, mereka dapat mengelola kesulitan akademik (Grant & Kinman, 2012). Penelitian resiliensi akademik memfokuskan pada apa yang terjadi dalam kehidupan siswa yang dapat berhasil secara akademis meskipun berhadapan dengan kondisi yang penuh tekanan (Nicoll, 2014), bagaimana siswa tersebut dapat fokus pada kekuatan dirinya bukan hanya pada kelemahannya (Coronado-hijón, 2017).

Penting untuk berhasil secara akademis, sekalipun dalam kondisi yang sulit. Kompetensi akademis dalam kondisi sulit pada masa remaja telah terbukti berkorelasi dengan keberhasilan adaptasi pada masa dewasa (Mangunsong, 2009). Hal ini memungkinkan siswa untuk menghadapi banyak kesulitan, tantangan, dan hambatan (Stiles et al., 2016) sehingga dapat mencapai hasil akademik yang lebih baik (Ayala & Manzano, 2019) serta menghindari kegagalan yang mungkin terjadi (Anggraini et al., 2017).

Wakil kepala departemen psikiatri perkembangan, Lim Choon Guan mengatakan melihat banyak siswa yang berasal dari sekolah favorit dan mengaku mengalami stres terkait sekolah. Belum lagi dengan adanya pandemi covid-19 saat ini jika tidak dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran *online*, akan menambah permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan sudah menerima sejumlah 51 pengaduan dari berbagai wilayah, terutama Jawa Barat. Sejumlah siswa mengeluh beratnya penugasan dari guru yang harus dikerjakan dengan tenggat yang sempit, (Tirto News, 2020). Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan (Chaterine, 2020). Kondisi tertekan tersebut sebelumnya tidak terjadi ketika kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara tatap muka di sekolah (Oktawirawan, 2020).

Saat siswa berusaha menghadapi kesulitan atau tantangan dalam proses mencapai keberhasilan, maka siswa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang ada, beberapa faktor yang dapat memengaruhi resiliensi akademik diantaranya *sense of belonging to school* (Gonzalez & Padilla, 1997), dukungan teman sebaya (Frisby et al., 2020; P. Sari & Indrawati, 2016), dan juga sistem pendidikan yang baik (Cappella & Weinstein, 2001; Coronado-hijón, 2017). Selain itu, menurut penelitian R.E.Webb dan P.Rosenbaum (2019) fleksibilitas kognitif turut dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan resiliensi individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra Kamali dan Mansor Fahim (2011) bahwa berpikir kritis dalam membaca memiliki dampak yang signifikan pada resiliensi. Penelitian sebelumnya mengenai resiliensi akademik dominan dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa, sementara subjek penelitiannya siswa cenderung jarang ditemui. Padahal, resiliensi akademik pada siswa khususnya kelas 12 perlu ada ketika individu akan melanjutkan perguruan tinggi, karena dijenjang perguruan tinggi akan lebih banyak risiko yang harus dihadapi (Cappella & Weinstein, 2001; Catterall, 1998; Sulistiana, 2018). Menurut Tudor & Spray (2017) dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri siswa, akan semakin besar kemungkinan berhasil di sekolah.

Dari berbagai temuan penelitian mengenai resiliensi diberbagai ranah, resiliensi bukan hanya untuk individu yang memiliki peristiwa traumatis, tetapi juga bagi mereka yang berada di lingkungan yang menuntut (Sarkar & Fletcher, 2014). Tidak semua individu mampu bangkit kembali dari keterpurukannya (Tugade & Fredrickson, 2004). Siswa yang dapat mengatasi, melalui, dan kembali ke kondisi semula setelah

menghadapi masalah adalah siswa yang memiliki daya resilien yang baik (Cassidy, 2015).

Daya resilien yang baik tidak dapat diraih dengan hanya menghadapi satu masalah saja. Kebiasaan siswa untuk menghadapi masalah juga dapat meningkatkan resiliensi individu (Santhoso & Oktaningrum, 2018). Individu yang resilien ditandai oleh karakteristik, yaitu tangguh dalam menghadapi kesulitan ataupun bangkit dari kondisi sulit yang dialami (Hendriani, 2017). Banyaknya penelitian yang menegaskan resiliensi akademik merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan di sekolah maupun jenjang kehidupan selanjutnya, maka dari itu para orangtua maupun guru perlu menumbuhkan aspek psikologis ini pada siswa (Frisby et al., 2020).

Siswa yang berhasil secara akademis cenderung memiliki pemikiran yang kritis (De Boo, 1999; Gardner & Jewler, 2000) karena disetiap masalah yang dihadapi berfokus pada memutuskan apa yang akan dipercaya atau dilakukan (Sosu, 2012). Penelitian Elliott et al. (dalam Ponce-garcia, 2016) menemukan bahwa faktor kognitif merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu, yang mana masuk dalam kategori faktor individual (Académica & F, 2015), salah satu faktor individual yang dapat meningkatkan resiliensi akademik adalah *critical thinking*.

Berpikir kritis diakui sebagai keterampilan penting dan diperlukan oleh lembaga pendidikan tinggi (Hart, 2015). Kemampuan ini juga sangat penting bagi siswa kelas 12 yang mempertimbangkan atau sedang mempersiapkan melanjutkan perkuliahan (Fong et al., 2017). Definisi berpikir kritis sendiri adalah individu tersebut memiliki keterampilan berpikir intelektual seperti penalaran, menganalisis, pemecahan masalah, pemikiran ilmiah, pemikiran kreatif, penilaian dan memutuskan secara akurat (Sarigoz, 2012). Kemudian Spliter (1991) menyatakan bahwa siswa yang berpikir kritis adalah siswa yang mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi dan mengkonstruksi argumen serta mampu memecahkan masalah tersebut dengan tepat. Siswa dengan kemampuan akademik yang baik akan lebih kompeten untuk mengkonstruksi ide dan memecahkan masalah secara logis (Mahanal et al., 2019).

Bagi siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam memecahkan masalah membuat siswa tertekan dan dibayangi dengan permasalahan yang semakin sulit (Nirwana, 2017). Kesulitan-kesulitan remaja dalam mengambil keputusan akan sering ditemukan dikarenakan masa remaja merupakan masa di mana pengambilan keputusan meningkat.

Remaja mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih, apakah harus kuliah, apakah harus bekerja, dan sebagainya (Santrock, 2007).

Penelitian sebelumnya mengenai berpikir kritis mengkorelasikan dengan beberapa aspek, diantaranya *student's perception* (Roohr, 2020), hasil belajar siswa (Shabani & Mohammadian, 2014), juga kemandirian belajar karena siswa dengan pemikiran kritis memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya sendiri (Egok, 2016), dan resiliensi (Kamali & Fahim, 2011). Penelitian terbaru dilakukan oleh Ariawan (2020) yang menjelaskan bahwa Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) memungkinkan untuk membuat siswa memiliki pemikiran kritis karena siswa bebas mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang tersedia secara *online* yang dapat memberikan sudut pandang, yang lebih luas dan pemikiran yang terbuka. Sejalan dengan penelitian tersebut, Zuriah (2020) turut melakukan penelitian mengenai berpikir kritis siswa di Masa Pandemi dengan lebih spesifik, hasilnya menunjukkan penerapan Pembelajaran Jarak Jauh menggunakan aplikasi *Google Classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengisi kekurangan penelitian mengenai resiliensi akademik pada siswa kelas 12 pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dengan melakukan penelitian berjudul kontribusi disposisi berpikir kritis terhadap resiliensi akademik siswa kelas 12 Kota Bandung pada Pembelajaran Jarak Jauh.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penelitian ini disusun dengan pertanyaan penelitian “Apakah terdapat kontribusi disposisi berpikir kritis terhadap resiliensi akademik siswa kelas 12 Kota Bandung pada Pembelajaran Jarak Jauh?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontribusi disposisi berpikir kritis terhadap resiliensi akademik siswa kelas 12 kota Bandung pada Pembelajaran Jarak Jauh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah kontribusi ilmiah untuk keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mengenai disposisi berpikir kritis dan resiliensi akademik. Menjelaskan bagaimana disposisi berpikir kritis dapat berkontribusi pada resiliensi siswa dan seberapa besar kontribusinya. Selain itu, juga dapat menjadi preferensi awal bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji kedua variabel ini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Dengan ditemukannya kontribusi disposisi berpikir kritis terhadap resiliensi akademik, diharapkan dapat menumbuhkan semangat untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model/metode pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang bervariasi dan inovatif agar siswa dapat memiliki sikap yang resilien.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan *insight* kepada siswa kelas 12 untuk lebih termotivasi mengembangkan kompetensi dirinya untuk menghadapi tahapan kehidupan yang selanjutnya. Utamanya, berpikir kritis dan resiliensi akademik menjadi dua hal penting yang harus terus dikembangkan agar dapat mencapai keberhasilan.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Penelitian Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

### 2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teoretis mengenai disposisi berpikir kritis dan resiliensi akademik serta pemaparan kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitiannya.

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan serta teknik analisis data.

#### **4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut

#### **5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, implikasi dan rekomendasi yang diberikan pada pihak guru, siswa, dan peneliti selanjutnya.